

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dengan semakin pesatnya perkembangan sektor transportasi dan telekomunikasi, semakin dekat terwujudnya ramalan kampung dunia (*global village*). Produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan asing sampai ke pelosok tanah air kita. Begitu pula produk-produk Indonesia dengan cepat dapat memasuki pasar luar negeri. Perkembangan ini secara cepat mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia ke dalam persaingan dengan perusahaan asing, yang telah lebih lama dan berpengalaman dalam dunia bisnis.

Akan tetapi jika perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak memperoleh perlindungan yang memadai dari pemerintah, agak sulit bagi perusahaan tersebut dalam jangka panjang memenangkan persaingan dengan perusahaan-perusahaan asing, yang umumnya mampu menghasilkan produk dan jasa dengan efisiensi produksi yang tinggi. Sebagai contoh, untuk memasuki bisnis ayam goreng di dalam negeri saja, perusahaan Indonesia harus segera menghadapi pesaing perusahaan kelas dunia seperti Mc. Donald, Kentucky Fried Chicken, Texas Fried Chicken dan California Fried Chicken.

Ada dua strategi untuk menghadapi pesaing-pesaing kelas dunia dalam bisnis yaitu: (1) memberikan perlindungan kepada perusahaan-perusahaan Indonesia dalam

menghadapi persaingan dari luar negeri, (2) menjadikan perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki daya saing tinggi jangka panjang di dalam menghadapi persaingan global. Namun, strategi yang pertama bisa berakibat buruk. Hal ini dikarenakan proteksi yang diberikan secara terus menerus akan membuat perusahaan-perusahaan Indonesia tidak akan memiliki daya saing jangka panjang dalam menghadapi pasar dunia. Oleh karena itu, strategi yang cocok adalah strategi yang kedua, yaitu dengan meningkatkan daya saing jangka panjang perusahaan-perusahaan Indonesia di dalam menghadapi pasar tingkat dunia. Hanya dengan membuat perusahaan-perusahaan Indonesia fleksibel dalam memenuhi kebutuhan konsumen mereka, menghasilkan produk dan jasa yang bermutu, serta *cost-effective*, maka mereka akan memiliki kemampuan bertahan dalam menghadapi persaingan yang bersifat global dan tajam. (*International Journal Production Economics, 2004*)

Saat ini agar perusahaan mampu bersaing di pasar dunia, perusahaan harus bersaing di tiga aspek : fleksibilitas, biaya, dan mutu. **Fleksibilitas** merupakan tuntutan pasar yang senantiasa menghendaki perusahaan mampu menghasilkan produk dan jasa yang memenuhi kebutuhan konsumen yang selalu mengalami perubahan. Fleksibilitas menuntut manajemen perusahaan secara terus menerus melakukan perbaikan manfaat yang terkandung di dalam produk dan jasa bagi konsumen. Kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan secara cepat pada setiap perubahan kebutuhan konsumen, menjadi kunci keberhasilan perusahaan tersebut dalam menempatkan diri setapak lebih maju dari perusahaan pesaing.

Biaya merupakan faktor penting dalam menjamin kemenangan perusahaan dalam persaingan di pasar. Perusahaan yang senantiasa berusaha menghilangkan kegiatan-kegiatan yang tidak menambah nilai bagi konsumen yang akan memenangkan persaingan jangka panjang di pasar. Karena itu, untuk menjadi produsen yang mampu menghasilkan produk yang bermutu dengan harga yang murah, maka manajemen memerlukan peta yang menggambarkan berbagai kegiatan yang digunakan untuk menghasilkan produk dan jasa serta informasi sumber daya yang dikorbankan untuk melaksanakan berbagai kegiatan tersebut. Dengan pemahaman ini, maka manajemen akan dapat melakukan perbaikan secara terus menerus pada kegiatan produksi dan penyerahan produk dan jasa kepada konsumen.

Di samping itu, manajemen juga memerlukan ukuran yang dapat digunakan untuk menghitung sumber daya yang dikorbankan untuk pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut. Sistem akuntansi saat ini telah mampu menyediakan informasi konsumsi sumber daya dalam berbagai kegiatan bisnis untuk melayani kebutuhan konsumen. Dengan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan berbagai kegiatan produksi dan penyerahan produk dan jasa, manajemen akan berada dalam posisi pengendali terhadap berbagai kegiatan perusahaannya, sehingga mampu membawa perusahaan unggul dalam jangka panjang didalam persaingan.

Perkembangan teknologi informasi menjadikan konsumen mudah dalam melakukan akses terhadap **mutu** produk dan jasa yang akan mereka beli. Dengan demikian, hanya perusahaan yang mampu menghasilkan produk dan jasa yang

memenuhi mutu yang dibutuhkan konsumen, yang mampu menjadi pemimpin dalam persaingan di pasar.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam rangka menghasilkan produk dan jasa yang memenuhi mutu yang dibutuhkan konsumen,, perusahaan dapat menggunakan berbagai macam cara perhitungan kos produksi. Misalnya dengan menggunakan *process costing system*, *job order costing system* atau menggunakan *activity based costing system*.

Sistem Akuntansi tradisional telah membantu manajemen selama kurang lebih 70 tahun dalam perencanaan dan pengendalian kegiatan perusahaan. Sukses yang dicapai oleh sistem akuntansi tradisional selama jangka waktu tersebut disebabkan oleh kemampuan akuntansi dalam mencerminkan kegiatan pabrik pada masa itu.

Kondisi pabrik perusahaan-perusahaan yang bersaing di kelas dunia telah mengalami perubahan drastis. Waktu untuk menyiapkan mesin dan peralatan produksi (*set up* dan *lead time*) dapat dikurangi; banyak penggunaan *equipment* yang dikendalikan dengan komputer (peningkatan komputerisasi dan otomatisasi); karyawan dilatih untuk memproduksi produk dengan tingkat kerusakan sangat minimum; persediaan produk dalam proses dihapus sama sekali dari pabrik; pemasok dilatih untuk menyerahkan barang 100 % sesuai dengan spesifikasi dan waktu kebutuhan pabrik.

Dengan perubahan yang drastis pada kegiatan perusahaan dalam produksi dan pemasaran produk dan jasa, sistem akuntansi tradisional menjadi tidak lagi mampu menyediakan informasi yang dapat menyimbolkan kegiatan pabrik.

Pendekatan baru dalam sistem akuntansi biaya untuk memenuhi tujuan tersebut di atas disebut "*activity-based cost system (ABC System)*". Sistem ini merupakan sistem akuntansi yang menitikberatkan pada aktivitas-aktivitas untuk membuat produk.

Dalam *ABC System*, tarif dihitung untuk setiap aktivitas yang dinikmati setiap produk atau jasa. Pembebanan tarif dilakukan dalam dua tahap yaitu (1) pembebanan *overhead* ke *cost pool* (departemen), (2) pembebanan *overhead* dari setiap *cost pool* ke produk.

ABC System menggunakan dua asumsi : (1) kegiatan menyebabkan timbulnya biaya, (2) produk dan jasa atau konsumen yang menyebabkan timbulnya permintaan terhadap kegiatan. Dengan demikian, hanya dengan pengelolaan yang baik dalam kegiatan menghasilkan produk dan jasa, manajemen akan mampu membawa perusahaan unggul dalam jangka panjang di persaingan.

Perusahaan manufaktur merupakan industri dengan persaingan yang cukup kompetitif, dengan memproduksi berbagai macam produk yang bervariasi dan memerlukan sumber daya tidak langsung dalam jumlah besar dalam proses produksinya. Dalam perusahaan manufaktur, kos produk tidak hanya mencakup biaya produksi, namun mencakup seluruh biaya (*full cost concept*) yang mencakup biaya desain, biaya pengembangan, biaya produksi, biaya pemasaran, biaya distribusi dan biaya layanan *customer*.

Dengan *ABC System*, pengelolaan bisnis dalam perusahaan manufaktur diubah menjadi pengelolaan berbasis aktivitas. Pengelolaan berbasis aktivitas tersebut akan

menyebabkan perubahan yang radikal, antara lain: (1) personel mengubah orientasi pengelolaannya yang semula tertuju ke pencapaian tujuan fungsinya berubah kepada pemuasan kebutuhan customer, (2) *improvement* berkelanjutan terhadap aktivitas menjadi motivasi personel dalam mengelola bisnis. Oleh karena itu perusahaan manufaktur perlu menerapkan *ABC System*, agar perusahaan mudah dalam menghasilkan informasi biaya produk dan jasa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada sebuah perusahaan dengan judul ***Activity-based Cost System sebagai Alat Bantu Untuk Meningkatkan Keakuratan Pembebanan Biaya Dalam Perhitungan Harga Pokok Produk*** (Studi Kasus pada PT. Gopek Cipta Utama – Slawi Kabupaten Tegal)

1.2 Identifikasi Masalah

Semakin tepat perusahaan menghitung harga pokok produksi, maka manajemen akan semakin tepat dalam menentukan harga jual. Namun seringkali terdapat kendala dalam perhitungan harga pokok produksi, diantaranya data untuk diolah di bagian akuntansi ternyata kurang. Dikarenakan pentingnya ketepatan dalam menghitung harga pokok produksi dan kesulitan yang timbul untuk menghitung harga pokok produksi secara tepat maka penulis tertarik untuk membahas masalah-masalah:

- 1) Bagaimana perhitungan harga pokok produk pada PT. Gopek Cipta Utama?
- 2) Bagaimana penerapan sistem *Activity-based Cost* pada PT. Gopek Cipta Utama?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

- 1) Untuk mengetahui cara perhitungan harga pokok produk pada PT. Gopek Cipta Utama.
- 2) Untuk mengetahui penerapan sistem *Activity-based Cost* pada PT. Gopek Cipta Utama.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap agar hasil-hasil penelitian ini dapat berguna bagi :

1. Bagi Perusahaan.

Diharapkan penulis dapat memberikan informasi, masukan, dan pemikiran-pemikiran yang baru yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk perbaikan perusahaan ke arah yang lebih baik lagi, terutama dalam melakukan efektivitas perhitungan harga pokok produk., sehingga dapat membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan

2. Universitas Kristen Maranatha

Sebagai referensi, sebagai bahan pembandingan maupun penelitian lebih lanjut, serta menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai perhitungan harga pokokproduk dengan sistem *Activity Based Costing*.

3. Bagi Penulis sendiri.

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan antara teori yang telah penulis dapatkan selama kuliah dengan kenyataan yang terjadi di perusahaan sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan berpikir penulis serta dapat melatih kemampuan kreatifitas penulis dalam menuangkan pemikiran-pemikirannya dengan menyingkap dunia nyata yang lebih luas dari dunia perkuliahan yang dijalani penulis selama ini.

4. Pembaca

Menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca terutama tentang perhitungan harga pokok produk dengan system *Activity Based Costing*, dan memberikan gambaran mengenai penerapan system *Activity Based Costing*.

5. Bagi Pihak Lain.

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terapan, khususnya dalam penerapan *Activity-based Cost System* untuk meningkatkan keakuratan pengalokasian biaya dalam perhitungan harga pokok produk. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada tahun 1980-an dan 1990-an, banyak ditemukan bahwa praktik-praktik akuntansi manajemen tradisional sudah tidak mampu lagi melayani kebutuhan manajerial. Beberapa pihak menyatakan bahwa sistem akuntansi manajemen yang

ada sudah usang dan tidak berguna. Dibutuhkan kalkulasi biaya produk yang lebih akurat, lebih berguna, dan yang menjelaskan secara rinci penggunaan masukan, untuk memungkinkan manajer meningkatkan kualitas, produktivitas, dan mengurangi biaya. Sebagai tanggapan terhadap kelemahan sistem akuntansi manajemen tradisional, berbagai usaha dilakukan untuk mengembangkan sistem akuntansi manajemen yang baru-yang dapat memenuhi kebutuhan lingkungan ekonomi dewasa ini.

Pada perkembangan sistem akuntansi manajemen, sumber daya yang dikonsumsi untuk membuat produk diukur dan dibebankan pada produk untuk tujuan perhitungan objek biaya (*cost object*).

Pendekatan baru dalam sistem akuntansi biaya untuk memenuhi tujuan tersebut atas disebut "*activity-based cost system (ABC System)*". Aktivitas diyakini sebagai penyebab timbulnya biaya, maka aktivitas dijadikan sebagai *cost object* yang penting untuk menyediakan informasi *Activity Based Costing* bagi pengambilan keputusan. Sehingga informasi tersebut memungkinkan pengambilan keputusan dalam pengelolaan aktivitas.

Activity based costing pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk (*product costing*) yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok produk secara cermat (*accurate*) bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk. Jika *full costing* dan *variable costing* menitikberatkan penentuan harga pokok produk hanya pada fase produksi saja, *activity based costing* menitikberatkan penentuan harga pokok produk pada semua

fase pembuatan produk, sejak fase desain dan pengembangan produk kepada konsumen.

Pada tahap perkembangan selanjutnya, *Activity Based Costing* tidak lagi difokuskan dalam perhitungan biaya produk secara akurat, namun dimanfaatkan untuk menghasilkan informasi tentang aktivitas untuk pengurangan biaya melalui pemberdayaan personel dalam pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya. Istilah *Activity Based Costing* yang lebih mencerminkan sistem informasi untuk penentuan biaya produk diubah menjadi *Activity-based Cost System* yang lebih mencerminkan sistem informasi akuntansi manajemen untuk pengurangan biaya dan penentuan biaya produk/ jasa secara akurat. Menurut Mulyadi (2003: 53)

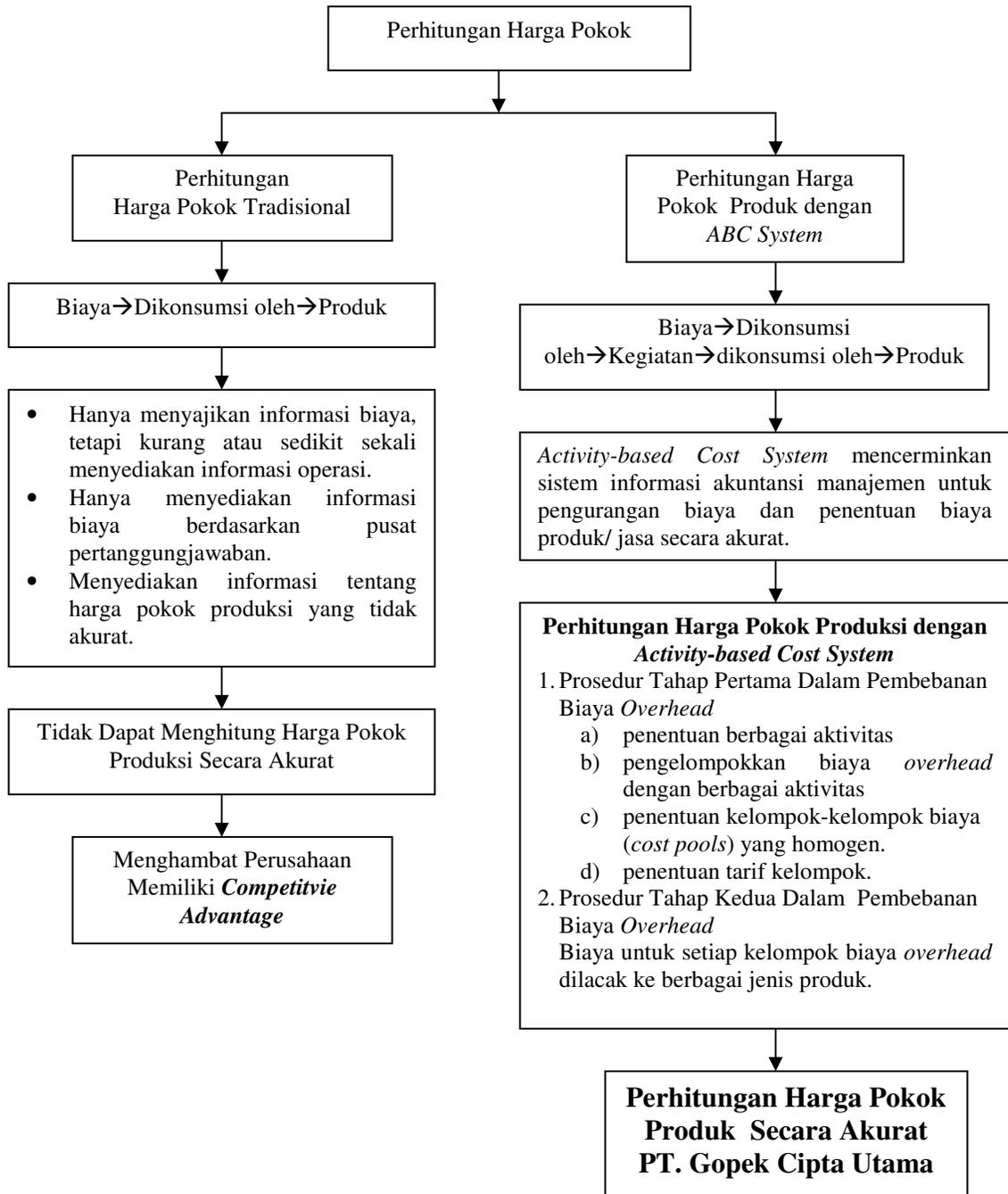
Activity-based Cost System adalah:

“*Activity-based Cost System* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. *Activity-based Cost System* didesain dengan keyakinan dasar bahwa biaya hanya dapat dikurangi secara signifikan melalui pengelolaan terhadap penyebab timbulnya biaya, yaitu aktivitas.”

Jadi, dengan keadaan ekonomi yang buruk, dimana perusahaan tidak lagi dengan mudah dapat menghasilkan kekayaan, laba hanya dapat dihasilkan melalui manajemen yang cerdas atas seluruh sumber daya perusahaan. Manajemen yang cerdas, tercermin dalam perencanaan yang baik dan adanya ketersediaan informasi yang baik pula. Agar dapat merencanakan dengan baik pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk melipatgandakan kekayaan, manajemen perusahaan memerlukan

sistem informasi yang mengungkapkan secara jelas dan cepat mengenai fakta yang berkaitan dengan aktivitas, yaitu *Activity-based Cost System*..

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran



1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian sebenarnya dengan cara penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) guna mengumpulkan data yang relevan dan tersedia, yang kemudian disusun, diolah dan dipelajari serta dianalisis lebih lanjut.

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*).

Adalah penelitian yang dilakukan dengan meneliti langsung ke perusahaan pilihan sebagai objek penelitian, dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengajukan kuesioner, yaitu memberikan daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu.
- b. Melakukan wawancara langsung dengan pimpinan perusahaan atau staff perusahaan yang diberi wewenang dan dapat memberikan keterangan sehubungan dengan data yang diperlukan guna penyusunan skripsi.
- c. Melakukan observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- d. Melakukan pengumpulan data tertulis yang berupa dokumen-dokumen perusahaan yang diperlukan.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*).

Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dengan cara membaca dan mempelajari

berbagai literature, diktat, dan buku-buku. Informasi ini akan dijadikan landasan pemikiran teoritis untuk pembahasan masalah dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan.

1.7 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Gopek Cipta Utama Jl. Peirre Tendean No. 5 Slawi Kabupaten Tegal Jawa Tengah. Penyelesaian skripsi kurang lebih selama empat bulan dengan perincian sebagai berikut:

Keterangan	Aug		September				Oktober				November					Dec	
	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2
Bimbingan Awal (Penentuan pengarah konsep skripsi dll)	■	■															
Membuat Rancangan Skripsi		■															
Kunjungan pertama ke perusahaan			■														
Membuat BAB I-III			■	■	■												
Bimbingan BAB I-III						■	■	■									
Kunjungan kedua ke perusahaan								■	■								
Membuat BAB IV-V									■	■	■	■					
Bimbingan BAB IV-V										■	■	■	■	■			
Membuat draft skripsi dan tunggu sidang sarjana															■	■	■